

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM *DAS LEBEN DER ANDEREN* KARYA FLORIAN HENCKEL VON DONNERSMARCK

Mohammad Sabian Navaro Al-Fawwaz¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, mohammadalfawwaz.220228@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

This study aims to describe the violations of the Cooperative Principle that lead to the formation of conversational implicatures and to explain their functions in the film *Das Leben der Anderen* (2006) directed by Florian Henckel von Donnersmarck. The film depicts communication in the context of surveillance by the East German State Security (Stasi), where speakers often convey meanings indirectly to achieve particular communicative purposes. These interactions provide a rich source for pragmatic analysis. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of utterances containing conversational implicatures produced by the characters in the film. The data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Grice's (1989) Cooperative Principle, Halliday's context of situation, and speech act theory to identify the functions of the resulting implicatures. The findings indicate that conversational implicatures are formed through violations of the maxims of quantity, quality, relation, and manner. Such violations allow speakers to communicate implied meanings that cannot be understood solely from the literal interpretation of their utterances but require consideration of the conversational context. Furthermore, the identified implicatures perform representative, directive, expressive, commissive, and declarative functions. The study concludes that violations of the Cooperative Principle serve as pragmatic strategies for expressing hidden intentions, maintaining interpersonal relationships, and conveying meanings effectively within the social and political context portrayed in the film.

Keywords: context, conversational implicature, Cooperative Principle, Discourse, Film.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan maksud, perasaan, dan tujuan penutur. Peserta komunikasi harus bisa menggunakan bahasa dengan baik agar interaksi sosial bisa berjalan dengan lancar. Maka dari itu, penting untuk melakukan komunikasi secara efektif dan efisien (Damaris & Ridwan, 2024). Namun dalam komunikasi sehari-hari, makna suatu tuturan tidak selalu disampaikan secara eksplisit, sehingga pemahaman terhadap konteks menjadi faktor penting untuk menafsirkan maksud sebenarnya. Fenomena tersebut dikaji dalam bidang pragmatik melalui teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1989). Menurut

Grice, implikatur merupakan makna yang diimplikasikan penutur dan dapat dipahami pendengar berdasarkan konteks percakapan serta kepatuhan atau pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Kajian implikatur merupakan bagian dari pragmatik yang menelaah hubungan antara bahasa, penutur, dan konteks penggunaannya (Meibauer et al., 2015). Melalui kajian pragmatik, makna ujaran dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk linguistik, tetapi juga berdasarkan situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Oleh karena itu, implikatur konversasional menjadi salah satu

fenomena penting untuk mengungkap makna tersirat dalam suatu percakapan.

Salah satu media yang kaya akan penggunaan implikatur adalah film. Dialog dalam film tidak hanya berfungsi membangun alur cerita, tetapi juga menyampaikan kritik, emosi, serta hubungan sosial secara implisit (Bordwell et al., 2010). Dengan demikian, film menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji penggunaan implikatur dalam konteks komunikasi yang kompleks.

Film *Das Leben der Anderen* (2006) karya (Bordwell et al., 2010) Florian Henckel von Donnersmarck dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan kehidupan masyarakat Jerman Timur pada masa pemerintahan Stasi, ketika kebebasan berpendapat dibatasi oleh pengawasan politik. Kondisi tersebut mendorong para tokohnya menggunakan strategi komunikasi tidak langsung, sehingga dialog-dialog dalam film banyak mengandung implikatur konversasional. Situasi ini menjadikan film tersebut sebagai sumber data yang potensial untuk mengkaji hubungan antara pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implisit yang muncul dalam percakapan.

Penelitian mengenai *Das Leben der Anderen* umumnya berfokus pada aspek intrinsik, seperti alur, konflik, dan penokohan, sedangkan kajian pragmatik, khususnya implikatur konversasional, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian implikatur dalam film sebelumnya lebih banyak menggunakan data percakapan yang bersifat informal, sehingga kajian terhadap dialog dalam konteks sosial-politik yang kompleks masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang menghasilkan implikatur konversasional serta menjelaskan fungsi implikatur yang muncul dalam dialog para tokoh film *Das Leben der Anderen*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan implikatur konversasional dalam karya sinematik berbahasa Jerman.

pada penelitian ini teori implikatur Grice (1989) yang menjelaskan terkait maksim percakapan menjadi pilar utama. Selain teori prinsip kerjasama, teori terkait jenis pelanggaran juga berperan penting untuk menelaah terbentuknya implikatur, karena implikatur terbentuk melalui pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. terdapat 5 jenis pelanggaran, yaitu, flouting a maxim, violating a maxim, infringing a maxim, opting out a maxim, dan suspending a maxim (Thomas, 2013). sedangkan untuk mendefinisikan tujuan dari implikatur digunakan teori tindak tutur milik Searle yang telah di kembangkan oleh (Meibauer et al., 2015) Dalam komunikasi sehari-hari, seseorang tidak sekadar mengucapkan kalimat, tetapi sekaligus melakukan suatu perbuatan tertentu melalui ujaran tersebut (Meibauer et al., 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang menghasilkan implikatur konversasional serta menjelaskan fungsi implikatur dalam dialog film *Das Leben der Anderen*. Menurut Bogdan et al. (1982) penelitian

kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau teks yang dianalisis berdasarkan makna, bukan melalui perhitungan statistik.

Sumber data penelitian adalah film *Das Leben der Anderen* karya Florian Henckel von Donnersmarck (2006) berdurasi 137 menit. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung implikatur konversasional akibat pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Seluruh dialog ditranskripsi secara verbatim disertai pencatatan waktu kemunculan (time stamp) sebagai acuan analisis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Tahapannya meliputi: (1) mentranskripsi dialog berbahasa Jerman dengan bantuan subtitle bahasa Inggris untuk memverifikasi makna; (2) mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur berdasarkan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; serta (3) memberi kode, mencatat waktu kemunculan dialog, dan mendeskripsikan konteks percakapan sebagai korpus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis pragmatik berdasarkan teori implikatur Grice (1989)). Tahapan analisis meliputi: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis maksim percakapan yang berkaitan dengan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; (2) mengklasifikasikan bentuk pelanggaran terhadap setiap maksim yang menghasilkan implikatur konversasional; (3) menafsirkan makna implikatur berdasarkan konteks percakapan, relasi antartokoh, serta teori tindak tutur; dan (4) menyajikan hasil analisis secara deskriptif

dengan menyertakan kutipan dialog sebagai bukti empiris serta penjelasan berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang menghasilkan implikatur konversasional dalam film *Das Leben der Anderen* karya Florian Henckel von Donnersmarck (2006) serta menjelaskan fungsi implikatur tersebut berdasarkan teori tindak tutur. Analisis dilakukan terhadap dialog-dialog para tokoh dengan mengacu pada teori prinsip kerja sama Grice (1989), klasifikasi pelanggaran maksim menurut Thomas (2013), dan teori tindak tutur Meibauer et al. (2015).

Jenis maksim serta pelanggaran yang terjadi mengindikasikan bahwa para tokoh sering menyampaikan maksud secara eksplisit melalui tuturan yang tampak menyimpang dari prinsip kerjasama, tetapi tetap memungkinkan mitratutur untuk menangkap makna yang dimaksud melalui proses inferensi berdasarkan konteks.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai temuan penelitian, pembahasan selanjutnya disajikan berdasarkan urutan analisis pada setiap data, yaitu meliputi (1) konteks percakapan, (2) klasifikasi maksim yang dilanggar, (3) klasifikasi jenis pelanggaran berdasarkan Thomas (2013), dan (4) klasifikasi fungsi implikatur berdasarkan teori tindak tutur Meibauer et al. (2015). Penyusunan pembahasan dengan urutan tersebut bertujuan menunjukkan hubungan antara konteks komunikasi, pelanggaran prinsip kerja sama, dan fungsi pragmatik yang membentuk implikatur konversasional dalam dialog film *Das Leben der Anderen*.

Data 1

Benedikt Lehman: *“Warum sind Sie so lange behalten? Ich meine, das ist doch...unmenschlich.”*

Wiesler: *“Ein unschuldiger Häftling wird mit jeder Stunde , wegen der Ungerechtigkeit, die ihm widerfährt. Er schreit und tobt. Ein Schuldiger wird mit jedem Stunde ruhiger und schweigt, oder weint. Er weiss, dass er zu recht dort ist. Wenn sie wissen wollen ob Jemand Schuldig ist oder Unschuldig gibt es kein besseres Mitteln als sie befragen zu immer mekannt.”*

Percakapan terjadi ketika Wiesler memberikan pelatihan kepada calon anggota Stasi mengenai teknik interogasi. Setelah mendengarkan rekaman proses interogasi, Benedikt Lehman mempertanyakan alasan seorang tahanan diinterogasi dalam waktu yang sangat lama hingga dianggap tidak manusiawi. Alih-alih menjawab aspek moral dari pertanyaan tersebut, Wiesler menjelaskan perubahan kondisi psikologis tahanan sebagai indikator untuk membedakan antara orang yang bersalah dan tidak bersalah. Dalam konteks ini, percakapan berlangsung dalam hubungan yang bersifat hierarkis, yaitu antara instruktur dan peserta pelatihan, sehingga penjelasan Wiesler tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap pertanyaan, tetapi juga sebagai sarana membentuk cara pandang calon anggota Stasi terhadap metode interogasi.

Tuturan Wiesler melanggar maksim relevansi karena respons yang diberikan tidak secara langsung menjawab pertanyaan Lehman mengenai aspek kemanusiaan dalam proses interogasi. Tuturan *“Ein unschuldiger Häftling wird mit jeder Stunde... Ein Schuldiger wird mit jeder Stunde ruhiger...”* tidak menjawab

mengapa tahanan diperlakukan secara tidak manusiawi, tetapi justru menjelaskan konsekuensi psikologis yang dapat menjadi indikator kesalahan seseorang menurut Wiesler. Ketidakrelevanan tersebut bukan merupakan sebuah kegagalan komunikasi, melainkan sebuah strategi pragmatik yang digunakan Wiesler untuk menyampaikan pesan secara implisit.

Berdasarkan klasifikasi Thomas (2013), tuturan Wiesler termasuk flouting a maxim. Pelanggaran dilakukan secara sengaja agar mitra tutur menarik makna implisit melalui inferensi. Dengan menghindari jawaban langsung, Wiesler berupaya membangun keyakinan bahwa interogasi berkepanjangan merupakan metode yang sah dan efektif untuk mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, pelanggaran maksim tidak dimaksudkan untuk menghambat komunikasi, melainkan untuk menyampaikan pesan ideologis secara tidak langsung (Thomas, 2013).

Tuturan Wiesler didominasi oleh tindak tutur asertif karena menyatakan keyakinannya bahwa kondisi psikologis tahanan dapat dijadikan indikator untuk menentukan kesalahan seseorang. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung fungsi direktif secara tidak langsung karena bertujuan memengaruhi cara berpikir peserta pelatihan agar menerima dan menerapkan metode interogasi yang diajarkan. Dengan demikian, implikatur dalam data ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melegitimasi praktik interogasi sebagai bagian dari ideologi institusi Stasi.

Data 2

Wiesler: *“was haben Sie uns zu erzählen?”*

Prisoner: *“ich habe nicht getan, ich weiß nicht.”*

Wiesler: *“Sie haben nicht getan, das nicht?... Sie glauben, also dass wir unbescholtene Bürger einfach so einsperren aus seiner Laune heraus?”*

Prisoner: *“nein...”*

Percakapan berlangsung di ruang interogasi antara Wiesler sebagai anggota Stasi dan seorang tahanan. Setelah tahanan menyangkal tuduhan dengan mengatakan *“Ich habe nichts getan”*, Wiesler tidak menanggapi penyangkalan tersebut secara langsung, melainkan mengajukan pertanyaan retorik yang mempertanyakan kemungkinan negara menangkap warga yang tidak bersalah. Dalam konteks ini, relasi antara penutur dan mitra tutur bersifat hierarkis sehingga bahasa digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan otoritas dan memberikan tekanan psikologis kepada tahanan selama proses interogasi.

Tuturan Wiesler melanggar maksim relevansi dan maksim kualitas. Pelanggaran terhadap maksim relevansi terlihat ketika Wiesler tidak memberikan respons yang berkaitan dengan pembelaan tahanan, tetapi mengalihkan pembicaraan pada legitimasi tindakan aparat negara. Sementara itu, pelanggaran terhadap maksim kualitas tampak melalui implikasi bahwa negara tidak mungkin menangkap warga yang tidak bersalah. Pernyataan tersebut bertentangan dengan realitas sosial yang digambarkan dalam film, di mana penangkapan sering kali dilakukan tanpa dasar yang jelas. Dengan demikian, pelanggaran kedua maksim tersebut digunakan untuk membangun legitimasi ideologis sekaligus memperkuat posisi otoritas penutur

Berdasarkan klasifikasi Thomas (2013), tuturan Wiesler termasuk *flouting a maxim*. Pertanyaan *“Sie glauben also, dass wir unbescholtene Bürger einfach so einsperren?”* bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai pertanyaan retorik yang mengarahkan tahanan agar menerima asumsi bahwa penahanannya telah dibenarkan oleh negara. Implikatur yang dihasilkan adalah bahwa seseorang yang ditahan pasti bersalah sehingga penyangkalan tahanan dianggap tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, pelanggaran maksim dilakukan secara sengaja untuk menyampaikan makna implisit melalui proses inferensi, bukan untuk menyesatkan mitra tutur

Tuturan Wiesler didominasi oleh tindak tutur direktif karena bertujuan mengendalikan respons tahanan serta mendorongnya menghentikan penyangkalan dan menerima posisi inferiornya dalam proses interogasi. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung fungsi deklaratif karena melalui otoritas institusional yang dimilikinya, Wiesler menegaskan legitimasi negara dalam menentukan status seseorang sebagai pihak yang bersalah. Dengan demikian, implikatur pada data ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dalam membentuk realitas sosial dan mempertahankan dominasi politik.

Data 3

Grubitz: *“Es ist alles geschehen, Minister, Die allerneueste operative Technik. Unter jedem einzelnen Lichtschalter, sogar im Klo. Eingangsbereich mit Maßnahme C.”*

Hempfl: *“versuchen zu finden etwas. Finden Sie was? Ich würde am*

schlimmsten Feind nicht geraten, mich zu enttäuschen."

Percakapan berlangsung di dalam mobil Menteri Hempf setelah Grubitz melaporkan bahwa pemasangan alat penyadap di apartemen Georg Dreyman telah selesai dilaksanakan. Sebagai atasan, Hempf memberikan instruksi agar Grubitz menemukan bukti yang dapat digunakan untuk menjerat Dreyman. Interaksi ini terjadi dalam hubungan yang sangat hierarkis, sehingga tuturan Hempf tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai bentuk tekanan psikologis terhadap bawahannya agar memenuhi target yang telah ditetapkan.

Tuturan Hempf melanggar maksim cara, khususnya pada pernyataan "*Ich würde meinem schlimmsten Feind nicht raten, mich zu enttäuschen.*" Menurut Grice (1989) maksim cara mengharuskan penutur menyampaikan pesan secara jelas, langsung, dan tidak ambigu. Namun, Hempf tidak mengungkapkan ancaman secara eksplisit, melainkan menggunakan ungkapan metaforis yang memaksa Grubitz menafsirkan sendiri konsekuensi apabila gagal menjalankan perintah. Ketidakjelasan tersebut justru memperkuat efek ancaman dan menunjukkan penggunaan bahasa sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan tekanan tanpa menyatakannya secara langsung.

Berdasarkan klasifikasi Thomas (2013), tuturan Hempf termasuk *flouting a maxim*. Pelanggaran dilakukan secara sengaja agar mitra tutur memahami makna implisit di balik tuturan tersebut. Alih-alih menyampaikan ancaman secara eksplisit, Hempf membiarkan Grubitz menyimpulkan sendiri konsekuensi yang akan diterimanya apabila operasi penyadapan tidak menghasilkan bukti

sesuai harapan. Dengan demikian, implikatur muncul melalui perbedaan antara makna literal dan maksud komunikatif penutur.

Tuturan Hempf didominasi oleh tindak tutur direktif karena bertujuan mengarahkan Grubitz agar melaksanakan operasi penyadapan sesuai dengan target yang ditentukan. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung fungsi komisif secara implisit karena menyiratkan adanya konsekuensi apabila Grubitz mengecewakan atasannya. Implikatur pada data ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk mengendalikan perilaku bawahan melalui ancaman yang disampaikan secara tidak langsung.

Data 4

Dreyman: "*Frau Meinike Bitte kommen Sie doch kurz herein. Wissen Sie, eine Krawatte zu binden? Sie haben keine Ahnung, wie dankbar ich bin. Geht's dir nichts gut?*"

Frau Meinike: "*Doch, Mir gehts gut*"

Dreyman: "*Fertig? ...*"

Percakapan terjadi ketika Dreyman meminta bantuan Frau Meinike untuk memasang dasinya. Setelah selesai membantu, Dreyman menyadari bahwa tetangganya tersebut tampak gelisah dan menanyakan kondisinya. Adegan ini berlangsung sesaat setelah Frau Meinike diancam oleh Wiesler agar tidak mengungkapkan keberadaan alat penyadap di apartemen Dreyman. Meskipun percakapan berlangsung dalam suasana yang tampak santai, tekanan psikologis yang dialami Frau Meinike menyebabkan interaksi tersebut mengandung makna implisit. Dalam konteks ini, hubungan antartokoh bersifat akrab sebagai sesama

tetangga, tetapi ancaman dari Stasi membatasi kebebasan Frau Meinike untuk menyampaikan keadaan yang sebenarnya.

Tuturan Frau Meinike, "*Doch, mir geht's gut,*" melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi psikologis penutur. Menurut Grice (1989), maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Namun, dalam konteks percakapan, ekspresi dan perilaku Frau Meinike menunjukkan bahwa ia berada dalam keadaan cemas dan tertekan akibat ancaman yang diterimanya. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara tuturan literal dan kondisi sebenarnya sehingga pelanggaran maksim kualitas menjadi dasar munculnya implikatur (Meibauer et al., 2015)

Berdasarkan klasifikasi Thomas (2013), tuturan tersebut termasuk *violating a maxim*. Frau Meinike secara sengaja menyembunyikan keadaan yang sebenarnya dengan harapan Dreyman menerima jawabannya tanpa melanjutkan pertanyaan. Berbeda dengan *flouting a maxim*, pelanggaran ini tidak dimaksudkan agar mitra tutur mencari makna implisit melalui inferensi, melainkan untuk menciptakan kesan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Oleh karena itu, implikatur muncul sebagai strategi untuk melindungi diri dan menghindari terbukanya informasi mengenai pengawasan yang dilakukan Stasi.

Tuturan Frau Meinike termasuk tindak tutur asertif karena menyatakan bahwa dirinya berada dalam keadaan baik. Namun, secara pragmatis tuturan tersebut juga mengandung fungsi direktif tidak langsung, yaitu menghentikan pertanyaan Dreyman dan menghindari pembahasan

yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Implikatur pada data ini menunjukkan bahwa dalam situasi politik yang represif, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi untuk menjaga keselamatan diri melalui penyembunyian fakta yang sebenarnya.

Data 5

Prisoner: "*Bitte... Bitte lassen Sie mich schlafen.*"

Wiesler: "*Die Hände unter die Schenkel. Können Sie mir noch einmal sagen, wie Sie den 28. September verbracht haben?*"

Prisoner: "*Bitte... nur eine Stunde mal ein bisschen... ein bisschen schlafen.*"

Wiesler: "*Sagen Sie mir noch einmal, was Sie an diesem Tag gemacht haben.*"

Percakapan berlangsung di ruang interogasi ketika seorang tahanan telah menjalani pemeriksaan selama berjam-jam tanpa kesempatan untuk beristirahat. Dalam kondisi fisik dan psikologis yang sangat lelah, tahanan berulang kali memohon agar diizinkan tidur. Namun, Wiesler tetap mengulangi pertanyaan mengenai aktivitas tahanan pada 28 September. Relasi antara kedua tokoh bersifat sangat hierarkis, dengan Wiesler sebagai aparat Stasi yang mengendalikan jalannya interogasi, sedangkan tahanan berada pada posisi yang tidak berdaya akibat tekanan fisik dan mental yang terus-menerus.

Klasifikasi Maksim. Tuturan tahanan melanggar maksim relevansi karena jawaban "*Bitte... lassen Sie mich schlafen*" tidak memberikan respons terhadap pertanyaan Wiesler mengenai aktivitasnya pada tanggal tertentu. Menurut Grice (1989), maksim relevansi mengharuskan setiap kontribusi percakapan berkaitan

dengan topik yang sedang dibahas. Akan tetapi, ketidakrelevanan pada data ini bukan merupakan upaya penutur untuk menghasilkan makna implisit, melainkan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis yang telah melewati batas kemampuan komunikasi. Fokus penutur tidak lagi tertuju pada substansi interogasi, tetapi pada kebutuhan biologis untuk beristirahat

Berdasarkan klasifikasi Thomas (2013), tuturan tahanan termasuk *infringing a maxim*. Pelanggaran terjadi bukan karena penutur sengaja menyimpangi prinsip kerja sama, melainkan karena kelelahan ekstrem, tekanan psikologis, dan kurang tidur yang menghambat kemampuannya memberikan respons yang kooperatif. Implikatur yang muncul mengisyaratkan bahwa penutur sudah tidak mampu melanjutkan proses interogasi dan hanya menginginkan kesempatan untuk beristirahat. Dengan demikian, pelanggaran maksim pada data ini merupakan konsekuensi dari keterbatasan kondisi penutur, bukan strategi komunikasi yang disengaja.

Tuturan tahanan didominasi oleh tindak tutur direktif karena bertujuan memohon agar Wiesler menghentikan interogasi dan memberikan kesempatan untuk tidur. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung fungsi ekspresif karena mencerminkan penderitaan, kelelahan, dan keputusan penutur selama menjalani pemeriksaan. Implikatur pada data ini menunjukkan bahwa dalam situasi interogasi yang represif, keterbatasan fisik dan psikologis dapat memengaruhi kepatuhan penutur terhadap prinsip kerja sama sehingga pelanggaran maksim terjadi secara alami, bukan sebagai strategi pragmatik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran prinsip kerjasama yang melatarbelakangi terbentuknya implikatur dalam film *Das Leben Der Anderen* didominasi oleh *flouting a maxim* yang menunjukkan bahwa dalam konteks yang dipenuhi oleh represi politik seseorang tidak dapat menyampaikan maksud serta tujuannya secara langsung, sehingga banyak sekali menggunakan ungkapan yang mengandung implikatur. Selain itu, maksim yang dilanggar juga menunjukkan sebuah strategi komunikasi agar lawan bicara dapat menangkap dan memahami makna yang ingin disampaikan. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut menunjukkan bahwa para tokoh dalam film sering menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga makna tuturan tidak dapat dipahami hanya melalui makna literalnya. Pemahaman terhadap konteks percakapan menjadi faktor penting untuk mengungkap pesan dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan analisis fungsi implikatur menggunakan teori tindak tutur, ditemukan bahwa implikatur dalam film digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti menyampaikan kritik, sindiran, perintah, penolakan, peringatan, maupun informasi tertentu secara implisit. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan implikatur berperan penting dalam membangun interaksi antartokoh serta menggambarkan kondisi sosial dan politik yang menjadi latar cerita film. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kajian pragmatik, khususnya implikatur konversasional, dalam memahami makna tuturan yang tersirat.

Analisis implikatur tidak hanya membantu mengungkap pesan yang tersembunyi di balik suatu percakapan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter, hubungan sosial, dan konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar kajian pragmatik, khususnya implikatur konversasional, terus dikembangkan pada berbagai objek penelitian lainnya seperti film, serial televisi, novel, maupun media komunikasi digital agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan makna tersirat dalam komunikasi.

Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengombinasikan kajian implikatur dengan teori pragmatik lainnya sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek kajian yang berbeda atau membandingkan beberapa karya untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai penggunaan implikatur konversasional. Bagi pembelajar bahasa dan sastra, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memahami hubungan antara bahasa, konteks, dan makna yang terkandung dalam suatu tuturan. Dengan demikian, kemampuan memahami pesan implisit dalam komunikasi dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Robert C., & Knopp Biklen.

(1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2010). *Film art: An introduction* (Vol. 7). McGraw-Hill New York.

Damaris, S. E., & Ridwan, A. (2024). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Humor Serial Konten Youtube Nicht Lachen*.

Grice, P. (1989). *Studies in the Way of Words*.

Meibauer, J., Demske, U., Wolfgang, J., Pafel, J., Ramers, K., Rothweiler, M., & Steinbach, M. (2015). *Einführung in die germanistische Linguistik*.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.

Thomas, J. (2013). *Meaning in Interaction*.